

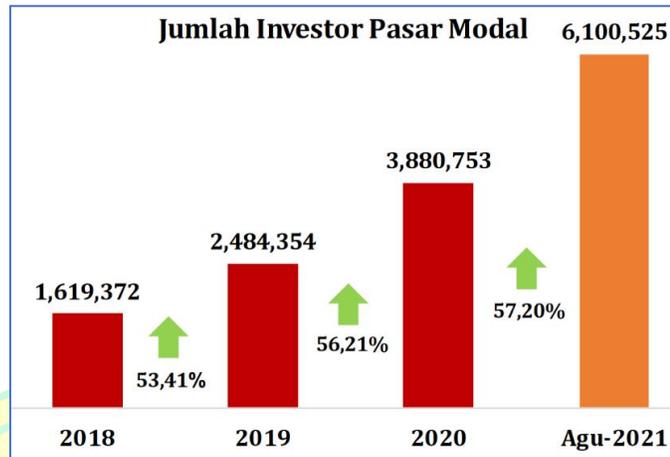
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Merebaknya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) pada tahun 2019, memberikan dampak yang luar biasa terhadap perekonomian global pada tahun 2020. Pertama kali muncul Wuhan, China pada Desember 2019, Covid-19 dengan cepat menyebar ke 187 negara (Bank Indonesia, 2020). Karena jangkauannya yang sangat tinggi dan penyebarannya yang cepat, Covid-19 diklasifikasikan oleh WHO sebagai pandemi. Virus Covid-19 resmi diumumkan pemerintah memasuki Indonesia pada 2 Maret 2020 dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami tekanan hingga -5,32% pada triwulan III di tahun 2020 (Okezone.com, 2021). Indonesia sempat mengalami krisis ekonomi dan mengakibatkan baik perusahaan besar maupun kecil mengalami kerugian bahkan kebangkrutan.

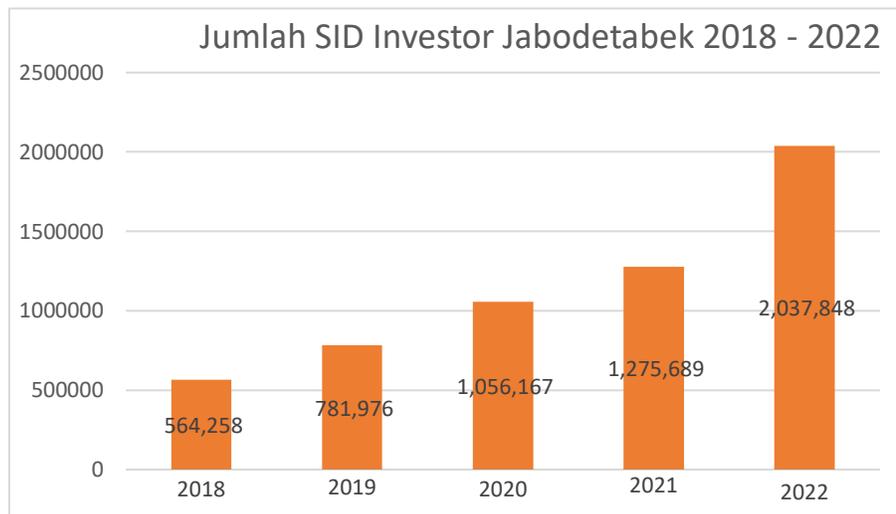
Disisi lain, Covid 19 mengubah cara pandang masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan. Pandemic virus corona telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana menangani keuangan, salah satunya peningkatan kesadaran untuk mulai berinvestasi (Sindonews.com, 2020). Kesadaran ini muncul, karena masyarakat mulai merasakan dampak virus Covid-19 berdampak terhadap keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan perkembangan SID yang mengalami peningkatan sebagai berikut.



**Gambar 1. 1 Gambar 1 Jumlah Investor Pasar Modal**  
 Sumber : Booklet Statistika Pasar Modal Indonesia, 2021

Berdasarkan (BEI, 2020) jumlah investor saham pasar modal tercatat sebanyak 887.000 investor hingga bulan Agustus 2021. Jumlah ini meningkat dibandingkan bulan Juli yang mencapai 855.225 Investor. Disisi lain, total nilai transaksi naik menjadi Rp 275.006 milyar pada bulan Agustus 2021 dari Rp 241.219 milyar pada bulan sebelumnya termuat dalam Statistik Bulanan Pasar Modal di bulan Juli – Agustus tahun 2020. Dengan bertambahnya jumlah investor dan naiknya nilai transaksi di pasar modal, dapat disimpulkan bahwa investasi dalam bentuk saham mengalami berkembang, walau dimasa pandemic.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) memetakan sebaran Investor Domestik Indonesia kedalam 6 Wilayah: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT dan NTB serta Maluku dan Papua. Dilaporkan dalam Statistik Pasar Modal Indonesia per Agustus 2021 bahwa, 69,95% Investor domestic berada di Pulau Jawa. Secara kumulatif, asset investor di Pulau Jawa senilai 94,86%. Jumlah ini mewakili sekitar 94,86% dari total investasi pasar modal dalam negeri yang terdaftar dalam sistem elektronik yang dikelola KSEI, yaitu *Central Depository and Book Entry Settlement System (C-BEST)*.



**Gambar 1. 2 Jumlah SID Investor Jabodetabek 2018-2022**

Sumber : dikelola oleh penulis, 2022

Perkembangan jumlah investor wilayah jabodetabek dapat terlihat dari pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification* (SID) seperti gambar 2 diatas. Peningkatan jumlah investor paling besar tercatat dalam tahun 2022, yaitu sebanyak 762.159 investor dari tahun sebelumnya. Bertambahnya jumlah investor menunjukkan semakin besarnya minat untuk berinvestasi serta mengharapkan nata tersebut akan tumbuh baik dalam jangka pendek, menengah, dan hingga jangka Panjang. Disisi lain, ekspektasi tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan investasi mereka. Hal ini tercermin dari pertumbuhan tingkat literasi keuangan yang didasarkan pada sektor pasar modal yang paling rendah diantara delapan sektor lainnya dalam kurun enam tahun terakhir. Sehingga tidak sedikit dari para investor mengalami kerugian saat berinvestasi.



**Gambar 1. 3 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan**

Sumber : Booklet OJK, 2022

Peningkatan jumlah investor dan rendahnya pengetahuan investor mengakibatkan berbagai institusi menyelenggarakan berbagai kelas seminar atau edukasi. Penyelenggara biasanya berasal dari perusahaan penanaman modal, perorangan, maupun Lembaga independen. Materi yang diajarkan di kelas seminar atau edukasi biasanya berupa analisis fundamental dan teknikal. Keduanya merupakan analisis yang paling sering digunakan saat menganalisis saham. Disisi lain, keberadaan teknologi saat ini membuat investasi terlihat sangat mudah. Kemudahan dalam mengakses sebuah informasi atau berita, mengakibatkan investor mengandalkan keberadaan teknologi, terutama internet, untuk mengambil sebuah keputusan. Investor menjadi tergantung pada kemudahan teknologi sehingga mengabaikan kemampuan analisis yang dimilikinya sendiri.

Keberadaan teknologi mempermudah investor untuk menerima rekomendasi analisis yang mudah diakses, baik melalui media social, televisi, website, media cetak (Melo & Wanyama, 2009) dan aplikasi trading. Investor cenderung lebih mengandalkan rekomendasi analis, daripada hasil analisis mereka sendiri (Nofsinger & Sias, 1999). Hal ini terjadi karena investor percaya bahwa, analis memiliki keterampilan yang lebih baik daripada mereka (Lao & Singh, 2011). Faktanya, perilaku *herding* mempengaruhi analisis saat membuat

rekomendasi saham. Temuan (Melo & Wanyama, 2009) menunjukkan bahwa perilaku herding menjadi penyebab rekomendasi analisis saham menjadi tidak akurat. Akibatnya, investor cenderung membuat keputusan yang tidak logis, didasarkan informasi yang salah (Gupta, 2019).

Keputusan tidak logis investor, terjadi di bursa pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2020. Salah satunya koreksi IHSG pada bulan Maret 2020 seperti Gambar. 4 yang merupakan koreksi terbesar dalam 18 tahun terakhir (Marketbisnis.com, 2020). Koreksi tercatat hingga 14% lebih, yang terjadi dalam sepekan pada bulan tersebut (Market.bisnis.com, 2020). Hal ini terjadi akibat dari investor yang menjadi panik, tidak lagi bersikap rasional, dan bersifat emosional, sehingga mengikuti perilaku investor lainnya yang juga ramai-ramai menjual sahamnya (Investor.id, 2020).



Sumber : finance.yahoo.com

**Gambar 1. 4 Grafik IHSG Sepanjang Tahun 2020**

Perilaku tidak rasional investor pun terlihat dalam fenomena dimana, saham dengan fundamental baik, menjadi kurang menarik bagi investor. Menurut analisis PT. Philip Sekuritas (market.bisnis.com, 2020) mayoritas saham yang menguat secara signifikan ytd lebih didominasi oleh perusahaan berkapitalisasi kecil. Di sisi lain, harga saham dari emiten-emiten yang secara fundamental baik, justru mengalami penurunan (cnbnindonesia.com, 2020).

Hal ini menjadikan jajaran top gainers IHSG periode berjalan tahun 2020 diisi oleh saham dengan kapitalisasi pasar kecil (market.bisnis.com, 2020). Dimana saham-saham dengan kapitalisasi dibawah Rp 5 triliun tersebut menjadi buruan investor domestik (cnbnindonesia.com, 2020).

Keadaan ini bertentangan (Lao & Singh, 2011) dengan Efficient Market Hypothesis (EMH). EMH mengungkapkan bahwa investor akan bertindak secara rasional karena semua informasi yang beredar adalah benar dan pelaku pasar akan menerima informasi yang sama (Downey, 2020). Sehingga akan menciptakan pasar yang efisien (J. Chappelow, 2020). Efficient Market Hypothesis (EMH) diperkenalkan oleh (Fama, 1970) menemukan bahwa harga saham selalu diperdagangkan pada harga yang wajar, karena pelaku pasar memiliki informasi yang sama. Keberadaan Efficient Market Hypothesis (EMH) dipertanyakan pada akhir tahun 2000 menurut (Gupta, 2019) karena investor mulai bertindak tidak rasional dalam mengambil keputusan.

Menurut (Rusdin, 2006), Keputusan investasi bersifat individu dan bergantung sepenuhnya pada orang-orang yang mandiri. Melakukan pertimbangan secara matang diperlukan sebelum menentukan keputusan pada suatu investasi. Menurut (Al-Tamimi & Kalli, 2009) menuliskan beberapa hal seperti kebutuhan pribadi, informasi keuangan, citra diri perusahaan, informasi netral, dan informasi referensi mempengaruhi pemahaman investor dalam pengambilan keputusan, ia menegaskan bahwa aspek-aspek tersebut perlu dipertimbangkan. Keragaman keputusan investasi tidak sama untuk semua orang, akan tetapi memiliki tujuan bersama, yaitu untuk membuat keputusan investasi terbaik. Menurut (Dewi & Iramani, 2014) keputusan investasi adalah keputusan untuk menanamkan modal pada salah satu sarana investasi dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Sebelum mengambil sebuah keputusan, seseorang harus mampu mengelola informasi yang diperoleh secara wajar dan tepat, sehingga tidak menderita kerugian dan memperoleh keuntungan. Menurut (Trinugroho & Roy, 2011) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keputusan investasi, yaitu sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal investor adalah literasi keuangan yang dimiliki. Dalam studi yang dilakukan oleh (Rikziana & Kartini, 2017), menyimpulkan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu factor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi. (Herawati & Dewi, 2020) mengungkapkan hal serupa, dimana keputusan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Sedangkan dari sisi eksternal terdapat factor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku tidak rasional. Sejalan dengan (Monowar & M, 2013), investor, disisi lain, sangat tidak rasional dan oportunistik dalam proses pengambilan keputusan. Sisi irrasional investor dapat terlihat melalui *herding behaviour* dan *overconfidence*

Faktor pertama dari keputusan investasi adalah literasi keuangan, literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan pribadi tentang mengelola keuangan (Khairunizam & Isbanah, 2019). Faktor ini memberikan pengaruh kepada investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Didalamnya terkandung informasi yang relevan sebagai bahan pertimbangan investasi. Menurut (Lusardi, 2008) mengatakan bahwa keuangan dan sejenisnya mempengaruhi tingkat pengetahuan individu dan harus direncanakan dengan hati-hati. selain itu literasi keuangan penting untuk menghindari masalah keuangan. Literasi keuangan adalah kebutuhan mendasar untuk mendasar untuk menghindari masalah keuangan, kemampuan untuk mengambil Tindakan pencegahan yang tepat terhadap risiko kerugian, mengembangkan rencana keuangan, dan membuat alokasi keuangan yang tepat sebagai Langkah terakhir (Mahdzan & Victoria, 2013).

Investor yang rasional dapat mencerminkan dirinya dalam keputusan investasi yang didasarkan pada literasi keuangan (Ariani, 2015). Sebuah studi literasi keuangan yang dilakukan oleh (Mason & Wilson, 2000), menyimpulkan bahwa literasi keuangan berbanding lurus dengan informasi yang relevan bagi seseorang untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh (Al-tamimi & Anood, 2009) dimana tingkat literasi investor memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi para investor. Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian (Putri & Rahyuda, 2017) literasi keuangan berbanding lurus dengan keputusan investasi. Disisi lain menurut penelitian (Ariani, 2015) menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi terkait pilihan asset fisik dan rekening bank. Hal ini berbeda dengan (Al-tamimi & Anood, 2009) yang berpendapat bahwa investor dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung berinvestasi pada asset dengan return yang tinggi.

Masing-masing individu memiliki pengetahuan keuangan, akan tetapi setiap individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang beragam, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan perilaku investasi di pasar modal. Pengetahuan keuangan yang beragam dan pengetahuan keuangan investor pasar modal yang beragam akan memungkinkan investor untuk berperilaku berbeda ketika memanfaatkan fasilitas investasi secara offline maupun online. Keputusan yang hanya berdasarkan pertimbangan irrasional juga menghasilkan hasil yang irrasional (Dewi 2014) Peristiwa ini dikenal dengan financial behaviour.

Financial behaviour adalah studi tentang dampak psikologi dan pasar pada investor (Sewell, 2007). Salah satu dasar dari behavioural *finance* yaitu psikologi kognitif (Barberis & Thaler, 2003). Dalam literatur psikologi, satu sistematis dalam penalaran, yaitu terlalu mengandalkan pengalaman dimasa lalu dan terlalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Rietter, 2003). Secara teori, hal ini berfokus pada perasangka investor dalam menentukan keputusan

keuangan dan pasar secara psikologis. Bagi investor yang terlalu bergantung pada pengalaman masa lalu, membuat cara berfikir investor seperti selalu benar dan mengembangkan gagasan untuk percaya pada kemampuan mereka, informasi yang dikutip dari sumber-sumber dalam literatur psikologi menunjukkan, bahwa siapapun dengan pemikiran sistematis dapat mengalami kekeliruan (Rietter, 2003).

Salah satu bias perilaku adalah *herding behaviour*, yang merupakan konsep psikologis yang sering digunakan di dunia keuangan untuk menjelaskan scenario investor, apakah mereka meniru keputusan orang lain secara wajar atau tidak (Lao & Singh, 2011). *Herding behaviour* merupakan kecenderungan perilaku investor untuk mengikuti perilaku investor lain. Herding sangat dipengaruhi oleh keputusan investasi orang lain, sehingga herding dapat menyebabkan seseorang tiba-tiba mengubah keputusannya (Khairunizam & Isbanah, 2019). Perilaku ini dinilai sebagai niat yang jelas bagi investor untuk mengabaikan keyakinan mereka dan mengikuti perilaku investor lain (Bikhchandani & Sharma, 2000). Tindakan ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan, bukan hasil dari keterampilan atau informasi yang tersedia, tetapi meniru keputusan orang lain. Menurut studi (Bakar & Yi, 2016) herding tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi seupa dengan (Setiawan, Atahua, & Robiyanto, 2018). Namun hasil yang berbeda menurut (Shabgou & Mousavi, 2016) Studi tersebut menunjukkan bahwa herding sejalan dengan keputusan investasi.

Selain literasi keuangan, dan *herding behaviour*, terdapat bias perilaku lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi, yaitu *overconfidence*. *Overconfidence* adalah keadaan dimana investor merasa terlalu percaya diri, merasa kompeten, dan optimis tentang masa depan (Salwah, 2020). *Overconfidence* atau terlalu percaya diri berkaitan dengan seberapa baik seseorang memahami batas kemampuan dan pengetahuannya (Pradhana, 2018)

Situasi ini biasanya dialami oleh investor yang sudah senang dengan investasinya (Anggirani, 2017). Semakin percaya diri seorang investor, maka semakin berani dia mengambil keputusan investasi begitu pula sebaliknya (Ellen & Isbanah, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian (Riaz & Iqbal, 2015) menemukan bahwa *overconfidence* berdampak positif terhadap keputusan investasi. Hal ini pun serupa dalam penelitian, (Bakar & Yi, 2016) yang menyakan bahwa hubungan antara *overconfidence* dengan keputusan investasi adalah positif & Signifikan. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Gozalie & Anastasia, 2015), (Wulandari & Iramani, 2014) bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Dalam studi (Barber & Odean, 2016) menemukan bahwa terdapat beberapa investor *overconfidence* bersedia membeli sekuritas yang kurang berharga dari yang diharapkan. Hal ini karena investor memiliki pandangan yang tidak realistis tentang pengembalian yang diharapkan. Investor terlalu percaya diri dalam memegang portfolio, meskipun saham mereka lebih beresiko daripada investor rasional.

Berdasarkan dari fenomena ketidakrasional investor pasar modal dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku investor terkait dengan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi keputusan investasi, yaitu : literasi keuangan, *herding behaviour*, dan *overconfidence*. Variabel-variabel tersebut akan dijabarkan dalam bab berikutnya. Penelitian ini menguji pengaruh literasi keuangan, *herding behaviour*, dan *overconfidence* terhadap variabel keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Investor Saham di Jabodetabek

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi selama masa pandemi?
2. Apakah *herding behaviour* berpengaruh terhadap keputusan investasi dalam selama pandemi?
3. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi dalam selama pandemic ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris, fakta yang tepat dan reliabel mengenai:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi selama masa pandemi
2. Pengaruh *herding behaviour* terhadap keputusan investasi selama masa pandemi
3. Pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi selama masa pandemic

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tentang perilaku investor saham dalam ilmu perekonomian

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan investor saham dan mampu melakukan investasi dengan lebih baik

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Disisi lain menjadi informasi terkini perilaku investor saham

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi awal bagi peneliti untuk menerapkan ilmu Pendidikan ekonomi yang telah dipelajari dan didapatkan selama proses perkuliahan

